

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Budaya Madura menggariskan bahwa untuk memasuki lingkungan sosialnya setiap insan manusia Madura perlu menjalani serangkaian upacara peralihan kehidupan (*rites of passage*). Upacara yang berkaitan dengan titik-titik simpul dalam daur kehidupan seseorang itu mempunyai langkah dan bagian-bagian yang dapat panjang sekali. Jarang sekali seseorang apalagi sekarang yang menyelenggarakan atau mengalami semua upacara itu secara penuh, karena pertimbangan biaya dan tuntutan kepraktisan kehidupan modern. Akan tetapi setiap orang pasti mengalami upacara yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematiannya yang umumnya diselenggarakan oleh orang lain untuknya (Rifai, 2007).

Masyarakat Madura memiliki beberapa budaya atau tradisi yang unik diantaranya: *pelet kandung*, ritual memandikan anak "*pandhaba*", membakar kemenyan, *toron tana*, *petik laut*, dan masih banyak yang lainnya yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Madura.

*Toron tana* apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti "*turun tanah*" atau disebut juga upacara menginjak tanah. Tradisi ini dilakukan mayoritas masyarakat Madura sejak zaman nenek moyang. Upacara *toron tana* dilakukan untuk anak yang mulai belajar berdiri, sekitar umur 7 atau 8 bulan. Tradisi *toron*

*tana* adalah salah satu yang tidak terlupakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Madura (Sunarto, 2006).

Tradisi *toron tana* setiap wilayah di Madura mempunyai cara yang berbeda-beda, baik dalam bentuk ritual maupun tata laksananya. Bahkan tempatnya pun juga berbeda selain dilakukan di rumah, juga bisa dilakukan di musholla atau langgar seperti tempat-tempat yang disakralkan kerap menjadi pilihan sebagai bentuk keyakinan bahwa di tempat tersebut akan menumbuhkan berkah yang lebih besar.

Masyarakat percaya tradisi *toron tana*, karena mengikuti *lalamanah* kanjeng nabi (riwayat nabi Muhammad SAW) masyarakat percaya barang yang pertama kali diambil anak pada saat upacara *toron tana* akan tercermin pada saat dewasa nanti. Masyarakat Madura secara luas masih banyak yang melaksanakan upacara *toron tana* hingga kini, terutama di Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep. Masyarakat Desa Pragaan Daya Kabupaten Sumenep juga mempercayai dampak yang akan terjadi apabila *toron tana* tersebut telah dilakukan dan apabila tidak dilakukan. Hal ini dibuktikan pada saat melakukan wawancara awal di Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep yang tidak pernah melewatkan tradisi ini. Hal ini karena kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan mereka bahwasannya suatu tradisi atau upacara sakral tidak atau lalai dilakukan maka akan timbul malapetaka yang akan menimpa kehidupan anaknya, menurut masyarakat setempat yang tidak melakukan anak akan mengalami luka pada kaki. Wawancara awal di Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep, pada tanggal 15 agustus 2016 hasil wawancara dari ibu RH (43 tahun):

*“Mon ekaentoh le'nedhe' tajin nikah wajib elakoneh, mon pas taelakoneh pas sokonah nakkana'en temo poroh, bi' reng dhinna' epatajeh, tang anak lambe'ta' epanidde' ka tajin polana ta'gedhuen obeng pas ta'temmo arapah passokonah anak kuleh temmoh engak poroh esokonah”*

“Kalau di desa ini tradisi toron tana wajib dilakukan ,karena apabila tidak dilakukan akan terjadimala petaka seperti kaki anak yang tiba-tiba luka(membengkak), terjadi pada anak saya karena saya tidak bisa melakukan tradisi tersebut dikarenakan faktor biaya”

Menurut Rifai (2007) upacara *toron tana* (turun tanah) dilakukan ketika seorang bayi untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya ke tanah, dan pada saat yang sama ia dibiarkan menyentuh bermacam bahan dan permainan yang sengaja diletakkan didekatnya. Barang-barang yang wajib ada dalam rangkaian upacara tersebut yaitu seikat padi, jagung, Al-Quran, tasbih, cermin, pensil/bolpoin, buku tulis, uang dan sisir yang diletakkan pada sebuah nampan besar yang berada di depan anak. Ada yang percaya bahwa barang pertama yang diambil menjadi simbol atau ketertarikan ataupun kesenangan si anak dan meramalkan masa depannya misalnya kalau menyentuh padi akan menjadi petani, jika mengambil uang akan menjadi saudagar, jika mengambil buku akan jadi guru, jika mengambil tasbih atau Al-Quran maka anak akan pandai dalam agama dan jika mengambil sisir atau cermin maka anak akan menjadi anak yang suka sekali bersolek dan selalu tampil dengan rapi. Apapun yang diambil oleh anak pada upacara toron tana akan menjadi pertanda bagi orang tua tentang potensianak di masa depan, sehingga hal tersebut juga menjadi pedoman bagi orang tua untuk mengarahkan cara mengasuh atau menentukan arah pendidikan anak. Misalkan anak mengambil Al-quran atau yasin yang diyakini orang tua adalah, di masa depan anak akan pintar dalam agama, maka orang tua akan menyekolahkan anak di Madrasah/ dipondokkan (sekolah islam). Berikut adalah hasil wawancara awal

dengan SU (orang tua yang kini memondokkan anaknya karena pada upacara *toron tana* anak mengambil yasin), yang dilakukan pada tanggal 25 agustus 2016 di Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep:

*“Lambek bektoh tojuk tettel anak kuleh ngalak surat yasin ben buku, pas laomor 8 taonan tang anak epamondhuk makle penter maca quran, penter agemana, sampek satiyah omor kira-kira 20 an alhamdulillah bisa penter maca quran ben bisamoro '(ngajeri) ngaji nakkana' epondhu 'geh”*

“Dulu pada saat *toron tana*, anak saya mengambil yasin dan buku (peralatan sekolah), setelah umur anak saya 8 tahunan anak saya dipondokkan agar pintar dalam agamanya, sampek sekarang anak saya umur kira-kira 20 an alhamdulillah pintar membaca Al quran dan bisa mengajarka ngaji dipondokannya”

Upacara *toron tana* tetap melekat dan tetap dilakukan sampai saat ini oleh masyarakat Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep meskipun zaman sudah berkembang tetapi masyarakat tetap melakukan tradisi *toron tana*. Masyarakat mempercayai bahwa unsur-unsur yang terdapat di dalam tradisi *toron tana* akan membawa hal yang baik untuk anak, dan masyarakat meyakini benda yang diambil anak pada prosesi *toron tana* akan menjadi pedoman anak pada saat dewasanya nanti serta meyakini adanya dampak yang akan terjadi apabila tradisi tersebut dilakukan maupun dilanggar. Kepercayaan yang sangat kuat di lingkungan mereka merupakan kepercayaan yang tidak logis (tidak masuk akal) ini yang membentuk *Irrational Belief* pada tradisi *toron tana* di desa Pragaan Daya .

*Irrational Belief* adalah pikiran-pikiran atau ide-ide yang tidak *rasional* atau tidak logis yang terus-menerus diyakini seseorang sampai menimbulkan *self-defeating* (Ellis, dalam Sasmita : 2015).

Tradisi *toron tana* yang masih tetap dilakukan sampai saat ini pada masyarakat di Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep itu sendiri sangat kuat akan hal-hal yang tidak ilmiah, tidak masuk akal/tidak logis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *Irrational Belief* pada tradisi *toron tana* di masyarakat Pragaan Daya bahwasannya masyarakat percaya benda yang diambil anak pada saat ritual *toron tana* akan menjadi pedoman pada saat dewasanya nanti, tidak jarang orang tua mengarahkan anak terhadap apa yang diambil anak pada saat *toron tana*, misalkan pada saat ritual *toron tana* anak mengambil Al-Quran maka masyarakat mempercayain anak tersebut nantinya akan pintar dalam agama, sehingga tidak jarang orang tua didesa tersebut menyekolahkan anak disekolah islam (dipondokkan), serta dengan melakukan tradisi *toron tana* anak akan mendapatkan keselamatan, mendapat perlindungan dari Allah SWT dan sebaliknya apabila tidak melakukan tradisi *toron tana* maka akan terjadi malapetaka di kehidupan anak.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *Irrational Belief* terhadap tradisi *toron tana* di Desa Pragaan Daya, Kabupaten Sumenep. Seorang bayi untuk pertama kalinya diperkenalkan pada tanah yang diharuskan melakukan tradisi *toron tana*, demi kepercayaan yang masyarakat miliki bahwa dengan melakukan tradisi *toron tana* pada anak masyarakat mempercayai akan makna-makna dan ritual yang tersimpan didalamnya, hal ini merupakan sebuah kajian yang unik untuk dapat dijadikan bahan penelitian kaitannya antara tradisi *toron tana* dengan *Irrational Belief*.

## 1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang *Irrational Belief* pada tradisi *toron tana* sangat penting untuk dilakukan karena budaya/tradisi Madura khususnya *toron tana* harus tetap dilestarikan sebagai simbol budaya Madura, terkait dengan kepercayaan masyarakat yang mulai menurun akibat perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat Madura itu sendiri. Penelitian ini belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Adapun perbandingan penelitian tentang peneliti lainnya terkait *Irrational Belief* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sasmita (2015) dengan judul “*Irrational Beliefs dalam konteks kehidupan seminari*” di mana hasil penelitiannya Keyakinan (*irasional*) bahwa seseorang harus dicintai dan diterima oleh orang-orang yang berarti di sekitarnya terungkap secara sederhana dalam kehidupan bersama di komunitas, di mana orang merasa tidak enak dan merasa bersalah karena adanya keyakinan dalam diri orang tersebut bahwa orang harus sesuai dengan kehidupan bersama (komunitas) jika ingin dianggap baik, dicintai dan diterima. Kendati apa yang dilakukannya benar dan dapat dipertanggungjawabkan, seseorang masih tetap dihantui perasaan bersalah dan tidak enak karena pikiran-pikiran *irrasional* yang begitu kuat mendominasinya. Menyadari keyakinan-keyakinan *irasional* yang memunculkan gangguan-gangguan perasaan ini, kiranya merupakan langkah awal bagi seseorang yang berada dalam komunitas (asrama) untuk menjadi pribadi yang mampu mengaktualisasikan diri ditemukan pikiran-pikiran dan keyakinan-keyakinan *irasionallah* yang lebih dominan mempengaruhi emosi dan perilaku.

Kemudian penelitian tentang *Irrational Belief* yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khusumadewi (2012) dengan judul “*Keefektifan Konseling Dengan Teknik Penghancuran Keyakinan Irasional (Dispute Irrational Beliefs) Untuk Menurunkan Tuntutan Diri Berlebihan*” di mana hasil penelitiannya konseling dengan teknik DIBS efektif dalam menurunkan tuntutan diri (*selfdemandingness*) siswa SMAN Olah Raga Sidoarjo. Keefektifan teknik DIBS, ditentukan oleh empat hal berikut: 1) mampu membangun *insight* siswa tentang irb yang menyebabkan gangguan tuntutan diri (*selfdemandingness*) tinggi pada siswa, 2) proses mendebat irb, 3) proses mendiskriminasi irb dan rb, 4) hubungan baik yang terjalin antara

Menurut penelitian terdahulu tentang “Makna Simbolik Tradisi *Toron Tana*” (Siswanto, 2009) dikatakan bahwa masyarakat dalam melaksanakan tradisi *toro tana* dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan terhadap mitos, saksi sosial, dorongan psikologis dan bentuk interaksi sosial. Dengan adanya mitos yang berkembang dalam kehidupan masyarakat bahwa jika tradisi ini lalai atau tidak dilakukan maka akan timbul bala dan malapetaka yang menimpa kehidupan mereka. Saksi sosial yang diberikan terhadap masyarakat apabila tradisi tersebut tidak dilaksanakan adalah dipergunjingkan, saksi sosial tersebut bertindak sebagai kontrol sosial agar tradisi tersebut tetap dilestarikan. Dorongan psikologis tumbuh dalam diri individu itu sendiri, artinya alasan ini muncul atas dasar kesadaran pada dirinya sendiri bahwa tradisi *toron tana* memang patut dan harus dilakukan sebagai bentuk eksistensi manusia yang berbudaya, melalui tradisi ini masyarakat

dapat mempererat hubungan sosialnya melalui interaksi sosial yang terjadi ketika pelaksanaan tradisi *toron tana* berlangsung.

Setiap tahapan dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* mempunyai makna pengharapan orang tua terhadap anaknya agar menjadi anak berguna melalui pesan moral yang terkandung dalam setiap tahapannya, seperti makna simbolik dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* adalah memperkenalkan tentang kehidupan manusia kepada anak serta sebagai media pengajaran kepada anak tentang cara-cara hidup yang benar menurut nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Baik tahapan maupun komponen yang ada dalam tradisi *toron tana* sama-sama mempunyai makna, setiap komponen dalam pelaksanaan tradisi *toron tana* dipercaya akan sangat menentukan pada kondisi dan karakter sang anak nantinya

Dari penelitian terdahulu, belum ada satupun penelitian yang membahas dan menghubungkan *Irrational Belief* dengan Tradisi *Toron Tana* di Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep, maka perlu kiranya peneliti mengadakan penelitian tentang *Superstitious Belief* Pada Tradisi *Toron* Di Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.

### **1.3 Fokus Penelitian**

Dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat menguraikan fokus penelitian dalam penelitian ini, yaitu : Bagaimana gambaran *Irrational Belief* pada tradisi *toron tana* di Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui gambaran *Irrational Belief* pada tradisi *toron tana* di Desa Pragaan Daya, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep.

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan terhadap kajian Psikologi, baik itu pada Psikologi Sosial, Psikologi Lintas Budaya, maupun Psikologi Budaya dan Masyarakat Madura yang berhubungan dengan tema-tema kebudayaan yang berhubungan dengan kehidupan individu di dalam suatu masyarakat yang sudah mulai terkikis dengan kebudayaan modern.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Subjek

Diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *toron tana* dan diharapkan tetap melestarikan tradisi khas Madura ini sebagai aset untuk kaum muda.

#### b. Bagi masyarakat Madura

Untuk tetap melestarikan budaya yang semakin terlupakan, menambah semangat dan kesadaran untuk senantiasa menjaga kebudayaan yang dimiliki.

#### c. Peneliti selanjutnya

Sebagai pedoman atau referensi bagi peneliti selanjutnya di bidang psikologi sosial dan psikologi budaya, sehingga peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian dengan kajian yang lebih lanjut tentang masyarakat Madura khususnya tradisi *toron tana*.

d. Dinas kebudayaan dan pariwisata

Melalui penelitian ini hendaknya pihak pemerintah khususnya pihak pariwisata lebih peduli dengan keberadaan tradisi lokal yang merupakan salah satu identitas Madura.